

**OPINI PEROKOK DALAM MERESPON LABEL VISUAL PERINGATAN
BAHAYA MEROKOK PADA KEMASAN ROKOK (Studi Kasus pada
Mahasiswa FISIP 2016 Universitas Muhammadiyah Jember)**

Aprilia Istiqomah

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik,

Universitas Muhammadiyah Jember

Email: apis24498@gmail.com

ABSTRAK

Skripsi ini mengkaji Opini Perokok dalam Merespon Label Visual Peringatan Bahaya Merokok pada Kemasan Rokok. Penelitian ini dilakukan di Universitas Muhammadiyah Jember dan Dinas Kesehatan Pemerintah Kabupaten Jember dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran; hubungan opini perokok dengan respon perokok terhadap label visual peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok, faktor-faktor yang mempengaruhi opini perokok dalam merespon label visual peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok, dan peran pemerintah dalam membangun opini perokok dalam merespon label visual peringatan bahaya merokok. Pertama ada hubungan opini perokok dengan respon perokok terhadap label visual peringatan bahaya merokok. Kedua faktor yang dapat mempengaruhi opini perokok dalam merespon label visual peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok antara lain, faktor pendidikan, adopsi inovasi, tingkat ekonomi. Kemudian pemerintah berperan aktif dalam mempengaruhi opini perokok dalam merespon label visual peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok. Sasaran penelitian ini adalah perokok, dan karyawan Dinas Kesehatan Pemerintah Kabupaten Jember, sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara peneliti dan data sekundernya diperoleh dari beberapa dokumen yang terkait. Dalam penelitian ini telah dikaji ada respon dari opini perokok dalam menanggapi label visual peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok dan faktor yang signifikan dalam mempengaruhi perokok dalam merokok.

Kata Kunci: *Opini, Perokok, Label Visual.*

ABSTRACT

This thesis examines the Smoker's Opinion in Responding to the Visual Label Warning of the Dangers of Smoking on Cigarette Packaging. This research was conducted at the University of Muhammadiyah Jember and the Jember Regency Government Health Office by using descriptive qualitative research. The purpose of this study is to obtain an overview; the relationship of smoker's opinion with the smoker's response to the visual label of the warning of smoking danger on cigarette packages, the factors that influence the opinions of smokers in responding to the visual label of the warning of smoking hazard on cigarette packages, and the role of the government in developing the opinion of smokers in

responding to the visual label of warning of smoking danger. First there is the relationship of smoker's opinion with the smoker's response to the visual label warning of the dangers of smoking. The two factors that can influence the opinions of smokers in responding to the visual label warning of the dangers of smoking on cigarette packaging include, factors of education, adoption of innovation, economic level. Then the government plays an active role in influencing the opinions of smokers in responding to the visual label warning of the dangers of smoking on cigarette packages. The target of this study is smokers, and employees of the Jember Regency Government Health Office. Primary data sources in this study were obtained from structured interviews using the interviewer's guidelines and secondary data obtained from several related documents. In this study, it was examined that there was a response from smoker's opinion in responding to the visual label warning of the dangers of smoking on cigarette packages and significant factors in influencing smokers to smoke.

Keywords: *Opinion, Smoker, Visual Label.*

PENDAHULUAN

Kebiasaan merokok di Indonesia memang sangat memprihatinkan. Padahal, berbagai penelitian dan kajian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa rokok sangat membahayakan kesehatan. Bukan hanya membahayakan para perokok, asap rokok juga sangat berbahaya apabila dihirup oleh orang-orang yang berada di sekitarnya, asap rokok yang dihisap si perokok disebut dengan “asap utama” (mainstream smoke) dan asap yang keluar dari ujung rokok yang terbakar yang dihisap oleh orang sekitar perokok (perokok pasif) disebut “asap sampingan” (sidestream smoke). (Aditama, 1997:24)

Di kalangan mahasiswa pun banyak sekali yang mengonsumsi rokok, yang seharusnya mereka sudah mempunyai pengetahuan akademik yang tinggi dan lebih paham apa arti kesehatan, lebih mengerti mengenai berbahayanya rokok, tapi mereka pun masih tetap saja nekat untuk mengonsumsi rokok. Di usia yang masih muda seharusnya para perokok di kalangan mahasiswa lebih memperhatikan betapa pentingnya kesehatan bagi hidup mereka, karena merekalah generasi penerus bangsa dimasa yang akan datang.

Masyarakat Jember yang sehat, mandiri dan berkeadilan adalah keadaan masa depan masyarakat Jember yang ingin dicapai melalui pembangunan kesehatan, yaitu masyarakat yang ditandai oleh penduduknya yang hidup dalam lingkungan dan dengan perilaku hidup sehat, baik jasmani, rohani dan sosial. Dinas Kesehatan Kabupaten Jember diharapkan dapat menjadi penggerak

pembangunan kesehatan untuk terwujudnya masyarakat Jember yang sehat, mandiri dan berkeadilan, yang mengandung arti bahwa Dinas Kesehatan mampu membina, dan mengembangkan, serta melaksanakan pembangunan kesehatan sesuai dengan tugas dan fungsinya. Maka dengan itu peneliti juga meneliti bagaimana peran dari Dinas Kesehatan Pemerintah Kabupaten Jember dalam menangani permasalahan rokok.

TINJAUAN PUSTAKA

Opini Publik

Secara singkat, opini berarti pendapat. Pendapat ini merupakan jawaban terbuka (overt) terhadap suatu persoalan atau issue ataupun jawaban yang dinyatakan berdasarkan kata-kata yang diajukan secara tertulis ataupun lisan. Seseorang yang sedang mengeluarkan sebuah opini, bisa dilihat dari komunikasi verbal dan non verbalnya. Berbeda dengan sikap atau attitude. Sikap adalah reaksi seseorang yang mungkin sesekali terbuka/terlihat, akan tetapi tidak.

Kata publik merupakan kata jamak yang dipakai untuk sekelompok orang yang dekat bersama oleh kesatuan kepentingan dan berbagi perasaan yang sama. Publik bisa merupakan kelompok kecil yang hanya terdiri dari beberapa orang sampai kelompok besar. Kata opini sendiri merupakan ekspresi sederhana dari suatu sikap atas masalah yang kontroversial. Opini publik timbul karena adanya interaksi antara individu-individu yang menyatakan pendapatnya. Jadi opini publik mencakup semua sikap yang dimiliki oleh individu dalam publik dan mendorong terjadinya tingkah laku yang terpusat pada satu masalah utama dalam suatu debat antar individu tersebut. Ketika tujuan mencapai sebuah opini publik terbentuk maka opini-opini pendukung lain cenderung menghilang. Opini publik atas satu masalah kemudian dapat diganti kembali oleh opini akan masalah yang lain saat masalah berubah, opini publik pun berubah.

Label Peringatan Bahaya Merokok

Label biasanya terbuat dari kertas, laminasi kertas atau film plastik dengan atau tanpa tambahan perekat (sensitif terhadap tekanan), label dapat mencakup keseluruhan kemasan atau hanya setempat saja, dapat dipotong dalam berbagai bentuk berbeda untuk melengkapi kontur suatu bentuk kemasan. (Krasovec & Klimchuk, 2006:158)

Menurut (Kotler, 2009:29) label mempunyai fungsi, yaitu:

1. *Identifies* (mengidentifikasi): label dapat menerangkan mengenai produk.
2. *Grade* (nilai/kelas): label dapat menunjukkan nilai/kelas dari suatu produk.
3. *Describe* (memberikan keterangan): label menunjukkan keterangan mengenai siapa produsen produk, dimana produk dibuat, kapan produk dibuat, apa komposisi dari produk dan bagaimana cara menggunakan produk secara aman.
4. *Promote* (mempromosikan): Label mempromosikan produk lewat gambar dan warna yang menarik.

Pengertian Rokok

Rokok adalah lintingan atau gulungan tembakau yang digulung / dibungkus dengan kertas, daun, atau kulit jagung, sebesar kelingking dengan panjang 8-10 cm, biasanya dihisap seseorang setelah dibakar ujungnya. Rokok merupakan pabrik bahan kimia berbahaya. Hanya dengan membakar dan menghisap sebatang rokok saja, dapat diproduksi lebih dari 4000 jenis bahan kimia. 400 diantaranya beracun dan 40 diantaranya bisa berakumulasi dalam tubuh dan dapat menyebabkan kanker. Rokok juga termasuk zat adiktif karena dapat menyebabkan adiksi (ketagihan) dan dependensi (ketergantungan) bagi orang yang menghisapnya.

Peringatan Bahaya Merokok

Dalam Peraturan Pemerintah Indonesia Nomor 19 Tahun 2003 tentang pengamanan rokok bagi kesehatan menyebutkan, label rokok adalah setiap keterangan mengenai rokok yang berbentuk gambar, tulisan, kombinasi keduanya, atau bentuk lain yang disertakan pada rokok, dimasukkan ke dalam, ditempatkan pada, atau merupakan bagian kemasan rokok.

Rokok adalah suatu produk yang berbahaya bagi kesehatan, akan tetapi untuk kepentingan penjualan, maka produsen tetap harus mencari cara untuk memperkenalkan produknya kepada konsumennya, salah satu caranya yaitu dengan beriklan. Namun dengan mempertimbangkan alasan kesehatan, maka pemerintah mengharuskan setiap produsen rokok untuk menyertakan peringatan tentang bahaya merokok dalam setiap iklan rokok yang ditayangkan. Sebelumnya peringatan tersebut berbunyi: “ Merokok dapat menyebabkan kanker, serangan

jantung, impotensi dan gangguan kehamilan dan janin” namun mulai awal tahun 2014 sesuai dengan peraturan pemerintah maka peringatan tersebut diganti menjadi “Rokok Membunuhmu”. Perubahan ini menyusul berlakunya Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 tentang pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau bagi kesehatan.

Mencantumkan bahaya merokok pada setiap bungkus rokok dianggap perlu untuk memberi kesempatan pada calon pembeli agar menimbang-nimbang, apakah akan membeli barang yang berbahaya. Tulisan dan gambar peringatan merokok bervariasi dari yang paling sederhana, yang hanya menuliskan “merokok berbahaya bagi kesehatan” sampai ke tulisan yang lebih spesifik, contohnya “merokok dapat menyebabkan kanker paru-paru, bronkitis kronik dan emfisema, penyakit jantung koroner dan gangguan pada janin dalam kandungan. Selain itu, diatur juga mengenai ukuran yang harus digunakan pada kemasan rokok. Ukuran yang harus digunakan pada semua kemasan rokok adalah panjang 7 cm dan lebar 5 cm.

Komunikasi Visual

Pada umumnya komunikasi visual juga sangat cocok sebagai promosi untuk menyampaikan informasi (iklan), yang mudah di tinjau penglihatan dan membuat pesan tersebut mempunyai makna, contohnya baliho. Komunikasi visual juga sebagai sarana identifikasi. Identitas seseorang dapat mengatakan tentang siapa orang itu, atau dari mana asalnya. Demikian juga dengan suatu benda, produk atau lembaga, jika mempunyai identitas akan dapat mencerminkan kualitas produk atau jasa itu mudah sekali, baik produsen maupun oleh konsumennya. Komunikasi visual (komunikasi melalui penglihatan) adalah sebuah rangkaian proses penyampaian informasi atau pesan kepada pihak lain dengan penggunaan media penggambaran yang hanya terbaca oleh indera penglihatan. Komunikasi visual mengkombinasikan seni, lambang, tipografi, gambar, desain grafis, ilustrasi, dan warna dalam penyampaiannya.

Teori Utama

S-O-R (Stimulus Organism Response)

Teori S-O-R atau (Stimulus-Organisme-Respons) stimulus respons efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus sehingga

seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan. Jadi unsur-unsur dalam teori S-O-R. adalah:

S : (Stimulus), yaitu berupa rangsangan yang didalamnya mengandung pesan-pesan atau gagasan.

O : (Organism), yaitu individu atau komunikan yang akan menjadi objek proses komunikasi

R : (Respons), yaitu berupa efek yang akan terjadi sebagai sebuah akibat dari adanya stimulus.

Stimulus (rangsang) yang diberikan pada organisme dapat diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut tidak diterima atau ditolak berarti stimulus itu tidak efektif mempengaruhi perhatian individu dan berhenti disini. Tetapi bila stimulus diterima oleh organisme berarti ada perhatian dari individu dan stimulus tersebut efektif. Apabila stimulus telah mendapat perhatian dari organisme (diterima) maka ia mengerti stimulus ini dan dilanjutkan kepada proses berikutnya. Setelah itu organisme mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesediaan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimanya (bersikap). Akhirnya dengan dukungan fasilitas serta dorongan dari lingkungan maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari individu tersebut (perubahan perilaku).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan opini perokok dalam merespon label visual peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok.

Lokasi dan Waktu penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat atau wilayah dimana penelitian tersebut akan dilakukan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis mengambil lokasi di Universitas Muhammadiyah Jember serta Dinas Kesehatan Kabupaten Jember. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2019-Februari 2020.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data sebagai bahan penelitian skripsi ini digunakan data yang dipercaya kebenarannya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode:

1. Wawancara

Menurut Esteborg yang dikutip oleh (Sugiyono, 2005:72) wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya-jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dengan demikian wawancara merupakan penelitian secara langsung dengan beberapa responden mengenai objek yang diteliti, wawancara dapat beberapa kali dilakukan untuk mendapatkan data-data yang benar-benar aktual.

2. Studi Pustaka

Dalam metode ini peneliti melakukan penelitian dilakukan dengan cara mengambil bahan dari buku-buku sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Hal tersebut berkaitan dengan teori-teori yang dikemukakan para ahli sebagai konsep dasar yang akan dipaparkan lebih lanjut serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian meliputi peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, dan data-data yang relevan bagi penelitian.

Teknik Penarikan Sampel

Menurut Sugiyono, dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang lebih sering digunakan adalah purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan. Dalam prosedur sampling yang paling penting adalah bagaimana menentukan informan kunci (key informan) atau situasi sosial tertentu yang sarat informasi. Memilih sampel, dalam hal ini informan kunci atau situasi sosial lebih tepat dilakukan dengan sengaja atau bertujuan, yakni dengan purposive sampling.

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Karena peneliti merasa sampel yang diambil paling mengetahui tentang masalah yang akan diteliti

oleh peneliti. Informan dari penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2016 FISIP Universitas Muhammadiyah Jember serta karyawan Dinas Kesehatan Pemerintah Kabupaten Jember.

Analisa Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu cara menarik kesimpulan dengan memberikan gambaran atau menjabarkan terhadap data yang terkumpul dalam bentuk uraian kalimat sehingga pada akhirnya dapat mengantarkan pada kesimpulan.

Proses analisis data dilakukan sejak data-data diperoleh dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, gambar, dan sebagainya. Setelah data dibaca, dipelajari, dan ditelaah, selanjutnya diambil sesuai relevansi atau sesuai kebutuhan penelitian. Langkah selanjutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman inti proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu disimpan sehingga tetap berada dalam konsep permasalahan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hubungan Opini Perokok dengan Respon Perokok terhadap Label Visual Peringatan Bahaya Merokok pada Kemasan rokok

Opini Perokok

Opini merupakan gagasan pemikiran dari seseorang yang dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman seseorang. Opini atau pendapat adalah suatu keadaan yang belum pasti kebenarannya. Walaupun suatu kejadian yang diperhitungkan pasti terjadi, namun jika belum terjadi, kejadian tersebut dimasukkan sebagai opini. Apalagi penilaian seseorang terhadap suatu benda atau keadaan atau kejadian jelas termasuk opini.

Dalam penelitian ini opini mahasiswa mengenai gambar peringatan bahayanya merokok yang ada didalam kemasan rokok. Dimana apakah para informan melihat atau tidak dengan adanya peringatan bahaya merokok pada setiap kemasan rokok.

Informan yang peneliti temukan beberapa diantaranya mengungkapkan mengenai mereka memperhatikan setiap bungkus kemasan rokok yang dimana ada gambar peringatan bahaya merokok. Hal ini seperti yang dapat dijelaskan pada hasil wawancara berikut ini :

“ya saya sudah memperhatikan setiap bungkus kemasan rokok secara rinci, tetapi tidak membuat saya mengurangi rokok, karna merokok adalah lifestyle, merokok sudah menjadi lifestyle dalam hidup. Saya juga setuju jika gambar peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok menarik perhatian saya tapi hanya sesaat tidak berpengaruh besar.”
(Mahasiswa FISIP 2016, Nico Eka Pratama, 23 Th.).

Dari wawancara diatas informan tersebut tidak setuju jika terdapat gambar peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok karena menurutnya hanya percuma dan sia-sia, tidak mengurangi dalam dalam merokok. Selain itu rokok kini sudah menjadi kebutuhan, kini rokok menjadi bagian dari gaya hidup (lifestyle). Seseorang akan diberi julukan "culun", "nggak gaul" hanya karena tidak merokok. Hal ini dikhawatirkan bisa merubah paradigma seseorang tentang budaya atau gaya hidup yang trendy (masa kini). Banyak dari mereka yang beralih merokok karena alasan sebagai teman nongkrong, agar diterima dalam sebuah kelompok, meringankan stres, sampai hanya sekedar mengikuti tren. Menurutnya gambar peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok tidak berpengaruh besar terhadap kegiatan merokok sehari-hari.

Respon Perokok

Selanjutnya respon perokok dalam merespon label visual peringatan bahaya merokok. Selain yang sudah peneliti lakukan terkait opini, disini peneliti akan lebih dalam mengetahui respon dari si perokok terhadap label visual peringatan bahaya merokok.

Para perokok mengetahui dengan jelas adanya label visual peringatan yang tercantum dikemasan rokok dan para perokok dapat memahami maksud dari adanya label peringatan tersebut. Semua informan paham bahwa harapan pencantuman label peringatan tersebut untuk menyadarkan para perokok jika produk tersebut tidak baik untuk kesehatan sehingga para perokok mengurangi intensitasnya dalam mengkonsumsi rokok dan jikalau bisa berhenti. Tetapi semua

perokok tetap saja refleks untuk melakukan kebiasaannya merokok, meskipun setelah mengetahui maksud dari label dan harapan dari pencantuman label tersebut, karena sudah ketagihan akibat dari efek nikotin yang terdapat pada rokok tersebut. Para perokok seakan tidak lagi peduli akan peringatan bahaya merokok yang terdapat pada kemasan rokok. Seperti pada hasil wawancara berikut ini:

“ya dalam melakukan kebiasaan merokok dilakukan secara reflek, tidak memperingakan adanya label peringatan bahaya merokok. Karena jika saya tidak meokok diwaktu diam terasa ada yang kurang, jadi saya merokok dalam keadaan reflek.” (Mahasiswa FISIP 2016, Dwi Anugrah, 22 Th.).

Pengetahuan perokok terhadap label peringatan bahaya merokok tidak lantas membuat para perokok untuk berhenti merokok, mereka tetap mengkonsumsi rokok karena pengalaman mereka menjelaskan bahwa mereka tidak pernah menderita akibat mengkonsumsi rokok. Selain itu informan juga menyatakan bahwa adanya bentuk gambar-gambar penyakit pada kemasan rokok juga tidak membuat mereka takut, karena mereka beranggapan bahwa gambar-gambar penyakit tersebut hanya mengada-ada dan dibuat-buat tidak sesuai dengan efek merokok yang mereka rasakan.

Label Visual Peringatan Bahaya Meokok pada Kemasan Rokok

Komunikasi Visual merupakan komunikasi yang menggunakan bahasa visual, dimana bahasa visual merupakan kekuatan paling utama yang dapat dilihat dan dapat digunakan untuk menyampaikan suatu pesan yang memiliki arti, makna dan maksud tertentu. Sedangkan pemahaman merupakan kesanggupan untuk dapat mendefinisikan atau mengartikan sesuatu dan menguasai hal tersebut dengan memahami makna tersebut. Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat apakah para perokok mahasiswa memahami Komunikasi Visual yang ada di bungkus rokok.

Rokok mengandung zat yang berbahaya bagi kesehatan tubuh manusia, akan tetapi tidak semua orang mengetahui bahaya tersebut. Bahkan ada sebagian orang yang belum yakin jika rokok tersebut bisa menimbulkan penyakit. Padahal sudah jelas sekali produsen rokok menggambarkan penyakit-penyakit yang ditimbulkan pada bungkus rokok.

Besarnya bahaya merokok bukan tidak disadari oleh konsumen rokok itu sendiri, karena pada setiap bungkus rokok telah ada gambar peringatan dalam bentuk gambar maupun tulisan. Tetapi, seringkali candu terhadap rokok itu mengalahkan rasa takut perokok ketika melihat gambar tersebut. Para perokok menghisap rokok karena mereka sudah terlanjur candu terhadap rokok dan susah untuk menghilangkan candu tersebut. Seperti yang dikatakan oleh informan berikut ini :

“ya merokok yang saya lakukan dilakukan secara reflek karena sudah masuk fase zona candu yang muncul keinginan untuk lebih (untuk lebih mengkonsumsi rokok).” (Mahasiswa FISIP 2016, Iqbal Budiman, 24Th).

Kebiasaan merokok memang sangat sulit dihilangkan dan jarang diakui orang bahwa rokok sebagai sesuatu hal yang buruk. Karena sebagian orang banyak yang menganggap merokok merupakan kebutuhan sehari-hari. Dari hasil analisis data peneliti temukan bahwa lebih dari 50% mahasiswa FISIP 2016 merespon dengan adanya label peringatan bahaya merokok.

Faktor Pendidikan, Adopsi Inovasi, Tingkat Ekonomi Mempengaruhi Opini Perokok dalam Merespon Label Visual Peringatan Bahaya Merokok pada Kemasan rokok

Faktor Pendidikan

Faktor pertama yang dapat diidentifikasi untuk mengetahui pengaruh opini perokok dalam merespon label visual peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok adalah faktor pendidikan. Faktor pendidikan yang dimaksud adalah berkaitan dengan pendidikan formal yang selama ini diikuti oleh para perokok, selanjutnya pula bagaimana pendidikan non formal juga ikut mempengaruhi opini para perokok dalam merespon label visual peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok. Pendidikan formal yang didapatkan para individu di sekolah yang secara terus menerus dipengaruhi oleh cara mendidik para pengajar dapat menjadi acuan untuk bagaimana sikap merokok para perokok dalam merespon label visual peringatan bahaya merokok. Tidak hanya pendidikan formal akan tetapi pengaruh lain juga datang dari pendidikan non formal, dimana pendidikan ini biasa mereka dapatkan dari lingkungan yang dekat dengan mereka.

Jika diamati maka pengaruh dari faktor pendidikan formal tersebut terhadap pengetahuan perokok dalam merespon label visual peringatan bahaya merokok saling berhubungan atau berkelanjutan, pengetahuan tentang rokok akan tumbuh seiring dengan semakin tingginya pendidikan formal yang ditempuh oleh para perokok. Hal ini bukan berarti pendidikan non formal tidak memiliki pengaruh, walau hanya sebagian besar dan dampaknya tidak begitu signifikan akan tetapi juga tetap dapat memberikan opini atau pandangan pemikiran yang berbeda untuk para perokok. Pendidikan formal dinilai mampu menumbuhkan kesadaran dalam merokok. Selain daripada pendidikan formal, para perokok juga harus mendapatkan arahan secara khusus sebagai wawasan mereka bahwa merokok dapat membahayakan bagi kesehatan.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas pendidikan formal tersebut memang dapat berpengaruh dalam pemikiran tiap individu, sebagai contoh tinggi rendahnya pendidikan yang ditempuh oleh individu, misalnya antara seseorang yang menempuh pendidikan S1 dengan seseorang yang hanya menempuh pendidikan SMA. Perbedaan tingkatan ini tentu memunculkan berbagai pemikiran yang tidak sama dari individu-individu tersebut, mereka yang memiliki kesempatan menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi tentu akan terpengaruh pemikiran dan kehidupannya. Secara umum seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah. Orang yang berpendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional terhadap informasi yang datang dan akan berpikir sejauh mana keuntungan yang mungkin akan mereka peroleh dari gagasan tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, bahwasanya mereka setuju jika faktor pendidikan dapat mempengaruhi dalam merokok.

“ya saya amat sangat setuju jika faktor pendidikan mempengaruhi dalam merokok, karena menurut saya lembaga pendidikan memberikan informasi lebih mengenai rokok” (Mahasiswa FISIP 2016, Dwi Anugerah, 22Th.).

Adopsi Inovasi

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi perokok dalam merespon label visual peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok adalah faktor adopsi

inovasi. Pemenuhan terhadap tingkat pengetahuan tentang inovasi, disini penggalan informasi dilakukan sebanyak-banyaknya untuk memperoleh pengetahuan yang cukup. Jadi maksud dari faktor adopsi inovasi disini adalah cara memperoleh informasi tentang rokok adalah mempengaruhi opini dari perokok.

Pengetahuan tentang bahaya rokok yang kurang akan memiliki cenderung seseorang untuk merokok, karena itu pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Pengetahuan seseorang yang kurang tentang bahaya rokok akan memberikan dampak bagi seseorang untuk merokok, sebagaimana diungkapkan dari hasil wawancara berikut ini :

“rokok merupakan produk dari bahan tembakau yang memiliki manfaat. Untuk bahaya merokok memang tidak cocok untuk orang dibawah umur, apalagi belum bekerja.” (Mahasiswa FISIP 2016, Muhammad Khairul Nizam, 23Th.).

Tingkat Ekonomi

Mahasiswa adalah seorang pelajar. Umumnya para mahasiswa yang berstatus sebagai pelajar ini adalah hanya memiliki pekerjaan sampingan, atau tidak sama sekali berpenghasilan, yang hanya mengandalkan uang dari kedua orang tua saja. Keadaan yang demikian ini tentu sedikit banyak memiliki pengaruh terhadap kebiasaan merokok atau dalam mengkonsumsi rokok.

Para perokok menganggap bahwa merokok adalah sebuah keharusan, meskipun mengganggu efisiensi pengeluaran berkurang akibat mengkonsumsi atau membeli rokok tidak membuat para perokok merasa kekurangan dalam hal keuangan. Berdasarkan penelitian dan pengamatan peneliti dari beberapa perokok mereka kurang setuju bahkan tidak setuju bahwa tingkat ekonomi dapat mempengaruhi seseorang untuk tidak merokok, sebab merokok adalah sebuah keharusan atau kebutuhan bagi para perokok. Hasil wawancara adalah sebagai berikut :

“kurang setuju jika dengan merokok dapat mengganggu efisiensi pengeluaran, karena merokok itu bagian dari kebutuhan. Mau bagaimanapun tetap saja merokok. Saya juga memilih rokok dengan berdasarkan harga dan rasa.” (Mahasiswa FISIP 2016, Ahmad Firhan Nabili, 23 Th.).

Pengamatan yang dilakukan peneliti memberikan hasil bahwasanya tingkat ekonomi para mahasiswa tidak mempengaruhi mereka untuk membeli rokok. Tidak mempengaruhi beli atau tidaknya rokok. Meskipun dalam hal keuangan berkurang tidak menyurutkan niat untuk mengurangi dalam membeli rokok.

Pemerintah berperan dalam mempengaruhi opini perokok dalam merespon label visual peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok

Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 1999 tentang Pengamanan Rokok bagi Kesehatan sebagai salah satu pelaksanaan pasal 44 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1992 tentang kesehatan. Peraturan Pemerintah ini berisi tentang kadar kandungan nikotin dan tar yang diperbolehkan, persyaratan produksi dan penjualan rokok, persyaratan iklan dan promosi rokok, peran masyarakat dalam pengamanan rokok bagi kesehatan, serta penetapan kawasan tanpa rokok. Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri Nomor 188/MENKES/PB/I/2011 tentang Pedoman Pelaksanaan Kawasan Tanpa Rokok, Peraturan ini memuat pedoman penetapan kawasan tanpa rokok dalam rangka memberikan perlindungan dan lingkungan yang sehat bagi masyarakat. Kawasan tanpa rokok yang telah ditetapkan antara lain fasilitas pelayanan kesehatan, tempat belajar mengajar, tempat ibadah, angkutan umum, tempat kerja, tempat bermain anak, dan tempat umum. Penyediaan kawasan khusus merokok diperbolehkan selama terpisah dari tempat beraktivitas, jauh dari tempat berlalu-lalang, dan memiliki sirkulasi udara yang baik.

Dari hasil wawancara dengan informan selain dengan membuat kebijakan tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR) Dinas Kesehatan Pemerintah Kabupaten Jember juga mengadakan penyuluhan tentang bahaya dari merokok di beberapa institusi pendidikan atau tempat-tempat umum, tempat kerja.

“pembatasan wilayah atau tempat-tempat umum untuk tidak merokok sembarangan bisa menjadi model peringatan untuk mengurangi penggunaan rokok, dengan menaikkan harga juga termasuk salah satunya.” (Staf Seksi Infolitbangkes, Dian Maya Puspita, 32Th.).

KESIMPULAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dari teori maupun penelitian di lapangan 1) Ada hubungan opini perokok dengan respon perokok terhadap label visual peringatan bahaya merokok, hal ini berkaitan dengan para perokok yang merespon dengan merasa jijik dan takut dengan kesehatan yang terganggu apabila banyak mengkonsumsi rokok. (2) Faktor-faktor seperti faktor pendidikan, adopsi inovasi, tingkat ekonomi adalah berpengaruh terhadap opini perokok dalam merespon label visual peringatan bahaya merokok. Faktor yang paling dominan dalam pengaruhnya adalah faktor pendidikan dan adopsi inovasi. Salah satu faktor yang tidak berpengaruh dalam opini perokok dalam merespon label visual peringatan bahaya merokok berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti adalah tingkat ekonomi. (3) Pemerintah sudah berperan aktif dalam membangun opini perokok dalam merespon label visual peringatan bahaya merokok, dengan cara mengedukasi hidup sehat tanpa rokok. Hanya saja masyarakat yang kesadarannya masih kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, tjandra yoga. (1992). Rokok dan kesehatan. In *Rokok dan kesehatan* (pp. 19–21). Jakarta: Universitas indonesia.
- Aditama, tjandra yoga. (1997). Rokok dan kesehatan. In *Rokok dan kesehatan* (p. 18, 24, 79,). Jakarta.
- Bahasa, pusat pembinaan dan pengembangan. (1989). Kamus besar bahasa indonesia. In *Kamus besar bahasa indonesia* (p. 752). Jakarta: Balai pustaka.